

REVITALISASI AGROINDUSTRI KOPI KEBAN AGUNG: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGUATAN EKONOMI INKLUSIF

Icuk Muhammad Sakir¹, Nopriawan Mahriadi², Budi Santoso³

STISIPOL Candradimuka Palembang

icuksakir@stisipolcandradimuka.ac.id¹,

nopriawan.mahriadi@stisipolcandradimuka.ac.id²,

Budi.santoso@stisipolcandradimuka.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji revitalisasi pertanian lestari dan pengembangan agroindustri kopi di Desa Keban Agung berbasis pemberdayaan masyarakat dalam rangka memperkuat ekonomi inklusif di daerah tertinggal melalui sentuhan teknologi dan inovasi berbasis potensi lokal. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap proses budidaya, pengolahan, dan pemasaran kopi oleh kelompok tani setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem tumpangsari dalam budidaya kopi mampu meningkatkan efisiensi lahan, menjaga kesuburan tanah, serta mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, sehingga lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penguatan rantai nilai kopi dilakukan melalui penerapan teknologi pascapanen skala komunitas dengan penggunaan mesin huller (pengupas kulit kering) yang meningkatkan mutu biji kopi serta efisiensi waktu dan biaya produksi. Selain itu, pelatihan branding dan digital marketing produk kopi robusta Keban Agung memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan daya saing dan jangkauan pasar. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi tepat guna, inovasi sosial, dan pemberdayaan masyarakat merupakan kunci akselerasi kemajuan ekonomi berbasis potensi lokal menuju kemandirian dan keberlanjutan desa.

Kata Kunci: **Agroindustri; Teknologi; Pemberdayaan; Ekonomi; Inklusif**

ABSTRACT

This research aims to examine the revitalization of sustainable agriculture and the development of a coffee agro-industry in Keban Agung Village, based on community empowerment, to strengthen the inclusive economy in underdeveloped areas through technology and innovation based on local potential. This study uses a qualitative descriptive approach, using observation, in-depth interviews, and documentation of the coffee cultivation, processing, and marketing processes carried out by local farmer groups. The results indicate that the implementation of an intercropping system in coffee cultivation can increase land efficiency, maintain soil fertility, and reduce dependence on chemical fertilizers, making it more environmentally friendly and sustainable. Strengthening the coffee value chain is carried out through the implementation of community-scale post-harvest technology using a huller machine, which improves coffee bean quality and reduces production time and costs. Furthermore, branding and digital marketing

training for Keban Agung Robusta coffee products has had a significant impact on increasing competitiveness and market reach. This research confirms that the integration of appropriate technology, social innovation, and community empowerment is key to accelerating economic progress based on local potential towards village independence and sustainability.

Keywords: *Agroindustry; Technology; Empowerment; Economy; Inclusive.*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam menopang ketahanan pangan, menyediakan lapangan kerja, serta menjadi sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan (Safitri et al., 2025). Namun, di banyak daerah tertinggal, potensi pertanian belum termanfaatkan secara optimal akibat rendahnya akses terhadap teknologi, pengetahuan, dan inovasi (Kurnia Suci, 2022). Salah satu daerah yang menghadapi tantangan tersebut adalah Desa Keban Agung, Kecamatan Mulak Sebingkai, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, yang dikenal sebagai sentra produksi kopi robusta. Meskipun memiliki kondisi agroklimat yang mendukung dan tradisi bertani kopi yang telah berlangsung turun-temurun, produktivitas serta nilai tambah ekonomi dari sektor ini masih tergolong rendah (Deiby Elsa, 2025).

Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai daerah tertinggal, meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi (L. N. Sari et al., 2016), terutama di sektor pertanian dan perkebunan, optimalisasi potensi tersebut belum maksimal (Y. N. Sari & Sari, 2025). Komoditas unggulan seperti kopi robusta menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat, khususnya di wilayah dataran tinggi seperti Kecamatan Mulak Sebingkai, Pulau Pinang, dan sekitarnya (Situmeang & Mutaali, 2017). Namun, berbagai keterbatasan mulai dari aspek produksi, pengolahan, hingga pemasaran menyebabkan kontribusi ekonomi dari sektor ini masih rendah terhadap kesejahteraan masyarakat (Wanimbo, 2019). Salah satunya adalah Desa Keban Agung yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Mulak Sebingkai, Kabupaten Lahat, yang masuk dalam kategori daerah tertinggal. Masyarakat desa ini menggantungkan hidup utamanya dari sektor pertanian, khususnya komoditas kopi robusta yang telah menjadi warisan turun-temurun dan identitas ekonomi lokal (Prakoso et al., 2024). Kondisi geografis yang berada di dataran tinggi dengan tanah subur sebenarnya sangat mendukung produktivitas kopi (Oktaviani et al., 2024). Namun, hingga saat ini, pengelolaan pertanian kopi di Keban Agung masih bersifat tradisional dan belum menerapkan prinsip-prinsip pertanian lestari yang ramah lingkungan dan efisien (Evizal & Prasmatiwi, 2024).

Permasalahan yang dihadapi petani di Desa Keban Agung meliputi menurunnya produktivitas akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan (Pahlevi, 2018), Permasalahan lingkungan kini yang memberikan dampak nyata dan langsung terhadap

keberlangsungan hidup masyarakat (Citra et al., 2025), praktik monokultur tanpa tanaman pelindung, serta rendahnya pemahaman tentang konservasi lahan. Selain itu, pengolahan hasil panen masih dilakukan secara sederhana, tanpa sentuhan teknologi pascapanen (Pongsapan et al., 2024). Hal ini menyebabkan mutu kopi yang dihasilkan kurang stabil dan sulit bersaing di pasar luar desa, sehingga petani terpaksa menjual biji kopi dalam bentuk gelondong dengan harga rendah (Marniza et al., 2024). Kondisi ini diperburuk oleh terbatasnya akses terhadap pelatihan, permodalan, dan pendampingan usaha, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan dan pemuda desa (Widyaningsih, n.d.). Padahal, mereka memiliki potensi besar untuk dilibatkan dalam rantai nilai agroindustri kopi, baik dalam bidang produksi, pengolahan, maupun pemasaran (Fitiriyanti et al., 2025). Selain itu, Dibutuhkan kajian menyeluruh mengenai pendekatan yang diterapkan petani dalam memperkuat kemandirian pangan, dengan memperhatikan pengelolaan sumber daya manusia, ketersediaan inovasi teknologi, serta peran kebijakan publik (Hamzah, 2025).

Program-program pemerintah daerah yang telah diluncurkan masih belum menjangkau secara merata komunitas desa dan belum memperkuat kapasitas kewirausahaan lokal secara signifikan (Agustina, 2025). Akibatnya, desa ini masih terjebak dalam siklus ekonomi subsisten dan belum mengalami pertumbuhan ekonomi inklusif yang berkelanjutan. Desa Keban Agung cocok mengembangkan model revitalisasi pertanian lestari berbasis pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dengan penguatan agroindustri kopi lokal (Putri et al., 2024). Pendekatan yang ditawarkan meliputi peningkatan kapasitas budidaya melalui teknik pemanfaatan teknologi tepat guna pascapanen, teknik tumpangsari dan konservasi tanah, serta pengembangan unit usaha kopi berbasis kelompok tani (Mawardi et al., 2019). Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam seluruh tahapan kebijakan (Ibrahim et al., 2025)

Masalah utama yang dihadapi petani kopi di Desa Keban Agung meliputi sistem budidaya yang masih konvensional, minimnya diversifikasi tanaman, lemahnya pengelolaan hasil pascapanen, serta terbatasnya akses pasar. Akibatnya, hasil panen belum mampu memberikan kesejahteraan yang signifikan bagi masyarakat, sementara aspek keberlanjutan lingkungan juga belum menjadi perhatian utama (Yuhasyra et al., 2025). Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah tertinggal, dibutuhkan strategi revitalisasi pertanian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga memperkuat rantai nilai dan memperluas akses ekonomi masyarakat secara inklusif (Taufiq, 2016).

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari kondisi riil yang dihadapi masyarakat Desa Keban Agung sebagai daerah sentra kopi yang masih bergantung pada sistem pertanian tradisional dengan produktivitas dan nilai tambah yang relatif rendah.

Permasalahan utama yang ingin dikaji adalah bagaimana kondisi eksisting sistem pertanian kopi ditinjau dari aspek keberlanjutan, produktivitas, dan pemberdayaan masyarakat; bagaimana penerapan teknologi dan inovasi lokal seperti sistem tumpangsari, penggunaan mesin huller (pengupas kulit kering), serta pelatihan branding dan digital marketing dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kopi robusta; serta bagaimana model revitalisasi pertanian lestari dan pengembangan agroindustri berbasis pemberdayaan masyarakat dapat memperkuat ekonomi inklusif di daerah tertinggal seperti Desa Keban Agung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses revitalisasi pertanian lestari dan pengembangan agroindustri kopi berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Keban Agung, Kecamatan Mulak Sebingkai, Kabupaten Lahat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi di tingkat komunitas secara holistik dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik budidaya kopi, sistem tumpangsari, dan aktivitas pengolahan hasil pascapanen menggunakan mesin huller. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan harapan masyarakat terhadap penerapan inovasi pertanian dan pengembangan agroindustri lokal.

Adapun key informan dalam penelitian ini terdiri atas berbagai pihak yang memiliki peran strategis dalam rantai nilai kopi dan pemberdayaan masyarakat, antara lain: Kelompok Tani Desa Keban Agung, Kepala Desa dan Sekretaris Desa, pendamping lapangan atau penyuluh pertanian, perwakilan perguruan tinggi dan pelaku UMKM lokal, Petani Kopi di Desa Keban Agung dan masyarakat Desa Keban Agung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, guna memastikan keakuratan dan konsistensi informasi dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai peran teknologi, inovasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam memperkuat ekonomi inklusif melalui pengembangan pertanian dan agroindustri kopi yang berkelanjutan di Desa Keban Agung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Pertanian Lestari dan Agroindustri Kopi Keban Agung Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam Penguatan Ekonomi Inklusif Daerah Tertinggal:

Revitalisasi pertanian lestari dan pengembangan agroindustri kopi di Desa Keban Agung memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dan transformasi ekonomi lokal. Sebelum pelaksanaan program, mayoritas petani kopi di wilayah ini masih menggunakan sistem budidaya tradisional yang berorientasi pada hasil jangka pendek tanpa memperhatikan aspek konservasi tanah dan keberlanjutan lingkungan. Lahan kopi sebagian besar ditanami secara monokultur tanpa diversifikasi, sehingga rentan terhadap serangan hama, penurunan kesuburan tanah, dan fluktuasi hasil panen. Melalui kegiatan pemberdayaan berbasis teknologi dan inovasi lokal, masyarakat mulai mengadopsi pendekatan pertanian lestari yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologi.

1. Revitalisasi Budidaya Kopi Melalui Sistem Tumpangsari

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah perubahan praktik budidaya kopi menuju sistem tumpangsari, yaitu penanaman tanaman sela di antara tanaman kopi seperti jahe, cabai, pisang, dan jagung. Sistem ini diperkenalkan melalui serangkaian pelatihan dan demonstrasi lapangan yang difasilitasi oleh tim pendamping dari perguruan tinggi dan penyuluh pertanian lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, yaitu Ketua Kelompok Tani dan beberapa petani anggota, penerapan sistem tumpangsari terbukti membawa beberapa keuntungan. Pertama, tanaman sela mampu meningkatkan pendapatan petani secara berkala karena dapat dipanen lebih cepat dibandingkan tanaman kopi yang memerlukan waktu lama untuk menghasilkan buah. Kedua, kehadiran tanaman sela berfungsi memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kandungan bahan organik, serta mengurangi risiko erosi pada lahan perbukitan. Ketiga, sistem ini memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga karena petani tidak lagi bergantung pada satu komoditas utama.



Gambar 1. Revitalisasi Budidaya Kopi Melalui Sistem Tumpangsari

Selain manfaat ekonomi dan ekologis, tumpangsari juga memberikan efek sosial yang positif. Proses pelatihan dan pendampingan mendorong terbentuknya semangat kolaboratif antaranggota kelompok tani. Petani menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, saling bertukar pengalaman, dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong pengelolaan lahan. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan yang dilakukan melalui metode partisipatif lebih efektif dalam membangun kesadaran

lingkungan dan kemandirian masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah tertinggal, praktik tumpangsari dapat dipandang sebagai bentuk inovasi sosial berbasis kearifan lokal yang mengedepankan efisiensi lahan dan keseimbangan ekosistem pertanian.

2. Penerapan Teknologi Pascapanen: Mesin Huller

Pascapanen menjadi titik lemah dalam rantai nilai kopi di Desa Keban Agung sebelum adanya program revitalisasi. Proses pengupasan kulit kopi kering sebelumnya masih dilakukan secara manual menggunakan alat sederhana, sehingga memerlukan waktu lama, tenaga besar, dan menghasilkan kualitas biji yang tidak seragam. Melalui program ini, kelompok tani menerima pelatihan pengoperasian serta pemeliharaan mesin huller (pengupas kulit kering) yang dikelola secara kolektif oleh anggota kelompok.



Gambar 2. Pengoperasian serta pemeliharaan mesin huller (pengupas kulit kering)

Data observasi lapangan menunjukkan bahwa penggunaan mesin huller mampu menghemat waktu pengolahan hingga 40% dibandingkan cara manual, serta meningkatkan produktivitas pengupasan. Mutu biji kopi yang dihasilkan juga lebih seragam dan bersih, sehingga memenuhi standar kualitas pasar lokal dan regional. Menurut keterangan Kepala Desa Keban Agung, pengelolaan mesin dilakukan dengan sistem bergilir antaranggota, dan hasil keuntungan dari jasa pengupasan sebagian dialokasikan untuk kas kelompok. Model ini bukan hanya memperkuat efisiensi produksi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan keberlanjutan kelembagaan kelompok tani.

Dari sisi pemberdayaan, teknologi tepat guna ini memberikan dampak ganda: meningkatkan kapasitas teknis masyarakat dan memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Petani tidak lagi harus bergantung pada pihak luar untuk pengolahan hasil panen, sehingga rantai nilai kopi dapat dipertahankan di tingkat desa. Temuan ini sejalan dengan konsep agroindustri komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses produksi, pengolahan, dan pemasaran produk. Dengan demikian, teknologi huller berperan sebagai katalis perubahan dari sistem pertanian tradisional menuju sistem agroindustri berdaya saing.

3. Inovasi Pemasaran: *Branding* Produk dan *Digital Marketing* Produk Kopi

Keberhasilan dalam membangun identitas produk lokal melalui pelatihan branding dan digital marketing. Sebelum adanya pelatihan, petani hanya menjual kopi dalam bentuk biji kering tanpa label atau kemasan menarik, sehingga nilai jualnya relatif rendah. Melalui pendampingan, masyarakat difasilitasi untuk membuat merek dagang “Kopi Keban Agung” dengan desain kemasan modern namun tetap menonjolkan keaslian

dan karakteristik lokal. Upaya ini menumbuhkan kebanggaan kolektif terhadap produk desa dan memperkuat citra positif di pasar.



Gambar 3. Sosialisasi Revitalisasi Pertanian Lestari Agroindustri Kopi dan digital marketing Kopi Keban Agung

Selanjutnya, pelatihan digital marketing memperkenalkan penggunaan media sosial (seperti Instagram) serta platform e-commerce (Shopee dan Tokopedia) untuk mempromosikan dan memasarkan produk. Menurut hasil wawancara dengan beberapa peserta pelatihan, strategi ini membuka peluang pasar baru di luar Kabupaten Lahat, bahkan sampai ke kota besar seperti Palembang dan Bandung. Volume penjualan meningkat dan sebagian kelompok muda di desa mulai tertarik mengembangkan usaha turunan seperti minuman kopi bubuk kemasan dan kafe kecil berbasis komunitas.

Inovasi pemasaran digital ini menjadi bukti bahwa integrasi teknologi informasi dalam agroindustri pedesaan dapat memperluas akses pasar dan memperkuat ekonomi lokal. Lebih jauh lagi, kegiatan pelatihan turut menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda desa yang sebelumnya cenderung kurang tertarik pada sektor pertanian. Perubahan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan program pemberdayaan.

4. Dampak Sosial dan Ekonomi: Membangun Ekonomi Inklusif

Secara keseluruhan, program revitalisasi pertanian lestari dan pengembangan agroindustri kopi di Desa Keban Agung menghasilkan dampak multidimensional. Dari sisi ekonomi, peningkatan produktivitas lahan dan efisiensi pengolahan berdampak langsung pada kenaikan pendapatan petani dibandingkan sebelum intervensi. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat solidaritas, kepercayaan diri, dan partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi lokal. Adapun dari sisi lingkungan, praktik pertanian ramah lingkungan seperti tumpangsari dan penggunaan pupuk organik mampu menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi ketergantungan terhadap bahan kimia.

Program ini juga mendorong terciptanya ekonomi inklusif, di mana seluruh lapisan masyarakat baik laki-laki, perempuan, maupun generasi muda berperan aktif dalam rantai nilai kopi. Keterlibatan perempuan, misalnya, meningkat pada aspek pengolahan dan pemasaran produk, sementara kelompok pemuda mengambil peran penting dalam inovasi digital marketing. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan kelompok masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan, karena setiap pihak berkontribusi sesuai kapasitasnya: perguruan tinggi dalam aspek teknologi dan pelatihan,

pemerintah desa dalam kebijakan dan dukungan fasilitas, serta masyarakat sebagai pelaksana langsung di lapangan.

5. Sinergi Inovasi, Pemberdayaan, dan Keberlanjutan

Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi di daerah tertinggal tidak hanya ditentukan oleh modal fisik, tetapi juga oleh modal sosial dan pengetahuan lokal. Penerapan teknologi sederhana yang disertai pendampingan berkelanjutan terbukti lebih efektif dibandingkan intervensi besar tanpa melibatkan masyarakat secara aktif. Dalam konteks ini, revitalisasi pertanian dan pengembangan agroindustri kopi di Keban Agung menjadi model penerapan teknologi tepat guna berbasis partisipasi masyarakat.

Secara akademik, hasil penelitian ini mendukung paradigma pembangunan inklusif dan berkelanjutan, di mana inovasi teknologi harus diiringi dengan pemberdayaan manusia dan penguatan kelembagaan lokal. Kombinasi antara tumpangsari, penggunaan mesin huller, serta pelatihan branding dan digital marketing membentuk ekosistem ekonomi desa yang saling terhubung dari hulu hingga hilir. Dengan demikian, Keban Agung berhasil bertransformasi dari komunitas petani tradisional menjadi komunitas agroindustri mandiri yang memiliki daya saing serta kesadaran ekologis. Dalam jangka panjang, keberhasilan program ini dapat menjadi model pengembangan bagi desa-desa lain di daerah tertinggal, dengan prinsip dasar bahwa teknologi dan inovasi akan berdampak nyata hanya jika disertai dengan pemberdayaan, partisipasi aktif masyarakat, dan dukungan kebijakan yang konsisten.

SIMPULAN

Revitalisasi pertanian lestari dan pengembangan agroindustri kopi di Desa Keban Agung melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Penerapan sistem tumpangsari dalam budidaya kopi terbukti meningkatkan produktivitas lahan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memberikan tambahan pendapatan bagi petani. Inovasi teknologi pascapanen melalui penggunaan mesin huller memperkuat efisiensi produksi, meningkatkan mutu biji kopi, serta menumbuhkan semangat gotong royong dalam pengelolaan sumber daya bersama. Sementara itu, pelatihan *branding* produk dan *digital marketing* mendorong munculnya nilai tambah ekonomi melalui penguatan identitas produk lokal dan perluasan akses pasar. Secara keseluruhan, integrasi antara teknologi tepat guna, inovasi sosial, dan partisipasi aktif masyarakat terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam memperkuat ekonomi inklusif di daerah tertinggal. Program ini menunjukkan bahwa pengembangan pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga harus memprioritaskan aspek pemberdayaan, kemandirian, dan keberlanjutan. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan hasil program. Dengan demikian, model revitalisasi pertanian dan agroindustri kopi Keban Agung dapat dijadikan contoh praktik baik dalam pengembangan ekonomi desa berbasis potensi lokal yang berkeadilan, berdaya saing, dan berkelanjutan.

PERSANTUNAN

Penulis menyampaikan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada: Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemdiktisaintek) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Diktiristek) atas dukungannya melalui Program Mahasiswa Berdampak: Pemberdayaan Masyarakat oleh BEM Tahun Anggaran 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, G. (2025). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 8 Nomor 2, 2025* | 5735. 8, 5735–5747.
- Citra, A., Sartika, A. D., & Megarezky, U. (2025). *Ketahanan Sosial Dalam Krisis Lingkungan : Pengelolaan Sampah Dan Peran Kelompok Rentan Gowa. 12*, 1800–1811.
- Deiby Elsa, D. (2025). *Analisis Kualitatif Revitalisasi Dan Strategi Budidaya Kopi Berkelanjutan Di Halmahera Timur : Studi Kasus Koperasi Tani Permata Buli , Desa. 2*, 257–268.
- Evizal, R., & Prasmatiwi, F. E. (2024). Penerapan Pertanian Regeneratif Pada Perkebunan Kopi (Implementing Regenerative Agriculture In Coffee Plantation). *Jurnal Agrotropika, 23*(1), 37–47.
- Fitiriyanti, J., Agustina Hasibuan, A., Putri Rahayu, I., & Sanjaya, V. F. (2025). Analisis Agroindustri Kopi Di Lampung: Tinjauan Literatur Terhadap Potensi, Dan Tantangan Produksi. *Dinamis : Journal Of Islamic Management And Bussiness, 8*(1), 16–23. <https://doi.org/10.24256/Dinamis.V8i1.6393>
- Hamzah, M. (2025). *Pangan Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. 12*, 1603–1615.
- Ibrahim, R., Ngabito, D., Geu, F., Hasan, A. S., Ichsan, U., & Utara, G. (2025). *Swasembada Pangan. 12*, 1688–1699.
- Kurnia Suci, D. (2022). *Akselerasi Pembangunan Pertanian Wilayah Tertinggal Melalui Penguatan Kapasitas Petani Dan Kelompok Tani. 39*(2), 147–164.
- Marniza, M., Uker, D., Zuki, M., & Dahlia, N. (2024). Processing And Quality Of Coffee Bean At Supply Chain Level From Benuang Galing Village, Sebarang Musi District Kepahiang Regency Bengkulu Province. *Jurnal Agroindustri, 14*(1), 87–99. <https://doi.org/10.31186/Jagroindustri.14.1.87-99>
- Mawardi, I., Hanif, H., Zaini, Z., & Abidin, Z. (2019). Penerapan Teknologi Tepat Guna Pascapanen Dalam Upaya Peningkatan Produktifitas Petani Kopi Di Kabupaten Bener Meriah. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(2), 205–213. <https://doi.org/10.31960/Caradde.V1i2.56>
- Oktaviani, N., Suriadikusumah, A., & Arifin, M. (2024). Perubahan Iklim Mikro Dan Produksi Kopi Arabika (*Coffea Arabica L.*) Pada Daerah Aktivitas Geothermal

- Pltp Kamojang Di Kabupaten Bandung. *Agrikultura*, 35(3), 400–412.
<https://doi.org/10.24198/Agrikultura.V35i3.50877>
- Pahlevi, R. (2018). *Implementasi Kebijakan Sistem Pertanian Organik* (.
Pongsapan, A. S., Allo, R., & ... (2024). Penerapan Pengering Surya (Solar Dryer) Dengan Turbin Ventilator Pada Kelompok Tani Jagung Di Kampung Bibiosi Distrik Arso5(1),1053–1056.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/25049>
- Prakoso, T., Alpendari, H., Widyastuti, W., & Ariyanto, S. E. (2024). Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Kudus. *Jurnal Pertanian Cemara*, 21(1), 1–13.
<https://doi.org/10.24929/fp.v21i1.3410>
- Putri, A., Hasnah, Fitriana, W., Hafizah, D., Sahim, A. N., Syahni, R., Khairati, R., Paloma, C., Azriani, Z., Yonariza, Melinda, N., Yulinda, Mahdi, Triana, L., Nofialdi, & Evaliza, D. (2024). Pembangunan Pertanian Berkelanjutan : Dalam Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Politik. In *Andalas University Press*.
- Safitri, M. G., Agustin, M., Syahroni, I., & Kurniati, E. (2025). *Peran Sektor Pertanian Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Untuk Pemberdayaan Ekonomi Di Pulau Sumatera*.
- Sari, L. N., Susetyo, D., & Syirod, M. (2016). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah , Dana Alokasi Umum , Kredit Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2006-2015*. 14(1), 1–7.
- Sari, Y. N., & Sari, M. (2025). Inovasi Teknologi Iot Untuk Mendukung Pertanian Berkelanjutan Iot Technology Innovation To Support Sustainable Agriculture. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 271–284.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6737>
- Situmeang, D., & Mutaali, L. (2017). Identifikasi Pengaruh Komoditi Kopi Terhadap Perkembangan Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(1), 1–10.
- Taufiq, W. A. (2016). Strategi Pengembangan Potensi Pertanian Spesifik Dalam Rangka Meningkatkan Keunggulan Komparatif Daerah. *Jurnal Universitas Brawijaya*, 1(2), 1–23.
- Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi Di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *Journal Of Social And Culture*, 12(3), 1–18.
- Widyaningsih, D. (N.D.). *Penghidupan Perempuan Miskin Dan Akses Mereka Terhadap Pelayanan Umum Penghidupan Perempuan Miskin Dan*.
- Yuhasyra, D., Karyani, T., & Dwiartama, A. (2025). *Analisis Resiliensi Penghidupan Petani Padi Penerima Hibah Sitedas Di Kabupaten Bandung Menggunakan*

Kerangka Sustainable Livelihood Approach (Sla) Analysis Of Livelihood Resilience Of Rice Farmers Receiving Sibed Grants In Bandung Regency Using The Sustainable Livelihood Approach (Sla) Framework. 11, 2470–2478.